

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama yang mempunyai peranan penting dalam membina anak-anak agar menjadi manusia yang berkepribadian. Dalam hal ini adalah memberikan pendidikan sedini mungkin karena pertumbuhan dan perkembangan anak diwarnai dan diisi oleh pendidikan yang dialami dalam hidupnya. Manusia dalam arti yang sebenarnya dapat ditempuh melalui pendidikan, maka pendidikan anak sejak kecil atau pada masa awal hidupnya menempati posisi kunci dalam mewujudkan cita-cita khususnya melalui pendidikan agama Islam yang diberikan dalam keluarga.

Namun, banyak keluarga yang kurang memperhatikan pendidikan agama Islam bagi anak-anak mereka. Bagi mereka asalkan anak mereka telah memasuki dunia sekolah, mereka merasa itu sudah cukup. Di rumah tidak diberikan pendidikan agama baik melalui teladan, ajakan maupun dorongan dalam kehidupan sehari-hari tapi anak-anak dibiarkan saja.

Para orang tua cukup percaya dan atau menyerahkan sepenuhnya pada pihak sekolah. Padahal di sekolah hanya diberikan dua jam pelajaran agama dalam satu minggu. Tentu hal ini sangat kurang bagi anak. Juga pengertian akan pentingnya pendidikan agama Islam oleh orang tua sangat kurang, tentu saja ini mempengaruhi mereka dalam memberikan pendidikan agama

untuk anak-anaknya. Akibatnya kestabilan emosi anak-anak kurang terjaga dan akhirnya kenakalan anak-anak timbul di dalam keluarga. Sehingga orang tua yang seharusnya menjadi teladan dan panutan belum seutuhnya dapat diaplikasikan oleh anak-anak.

Dikatakan oleh Jalaluddin, “Pembinaan dan pendidikan anak dalam keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidikannya adalah kedua orang tua ( Jalaluddin, 2000:204 ).

Pendidikan sebagai upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbinanya suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. (Abudin Nata, 2004:340 ).

Begitu juga dalam perspektif Hasan Langgulung, mengatakan “Pendidikan anak dalam keluarga adalah kewajiban paling utama untuk mendidik dan menumbuhkan segala aspek kepribadian anak, yaitu pertumbuhan jasmani, akal, rasa, seni, emosi, spiritual akhlak dan tingkah laku sosial” (Hasan Langgulung, 1985: 365).

Dengan pernyataan di atas, Hasan Langgulung menjadikan keluarga memegang peranan penting. Keluarga mempunyai tugas agama, moral dan sosial untuk menyiapkan anggotanya memasuki kehidupan mulia, sehat wal afiat, penuh dengan kebijaksanaan, akal, logika, rasa sosial yang sehat, penyesuaian psikologi dengan diri sendiri dan orang lain, mengenal Allah SWT sebaik-baiknya dengan berpegang teguh pada ajaran-ajaran agama, akhlak yang mulia, pergaulan baik dengan sesama manusia, cinta tanah air

dan bangsa (Hasan Langgulung, 1985: 363). Dengan demikian, keluarga mengemban amanat penting dan mulia karena tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah menjaga, memelihara dan memberinya pendidikan.

Sementara itu, tujuan pendidikan Islam secara garis besar adalah membina agar menjadi hamba Allah SWT yang sholeh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatannya, pikirannya dan perasaannya. Pendidikan Islam merupakan amanat yang harus dilakukan oleh generasi ke generasi selanjutnya terutama oleh orang tua terhadap anak-anaknya dengan mengantarkan anak-anak pada perilaku dan perbuatan yang berpedoman syariat Islam karena orang tualah yang pertama kali ditemui oleh anak dalam kehidupannya.

Islam memandang orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak menerima pendidikan. ( Zakiyah Darajat, 2004: 35 ).

Oleh karena itu sangat penting bagi keluarga untuk melaksanakan fungsinya sebagai badan pendidikan utama yang berkenaan dengan nilai-nilai Islam. Sebagaimana yang difirmankan Allah dalam QS. At Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

### **Artinya:**

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Q.S. At Tahirim 6) (Depag RI, 2004: 951).*

Ayat di atas mengandung perintah agar orang-orang mukmin menjaga diri dan keluarganya dari siksa api neraka. Untuk itu, perlu adanya konsep pendidikan Islam di keluarga dengan harapan dapat memberi bekal dan sebagai solusi bagi orang tua dalam mendidik anak yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam berusaha membentuk pribadi yang bernafaskan ajaran-ajaran Islam.

### **Catur Pusat Pendidikan**

Dalam Islam ,pusat-pusat pendidikan dapat digolongkan dalam catur pusat pendidikan, yaitu keluarga, masjid, sekolah dan masyarakat.

Keluarga adalah pusat pendidikan pertama dan utama. Dikatakan sebagai pusat pendidikan pertama, karena anak mulai dikenalkan dengan nilai-nilai baik dan buruk – tentu ukurannya adalah norma-norma Islam – pertama kali dari kedua orang tuanya atau orang-orang yang dekat, yang berada dalam lingkungan keluarganya. Sedang dikatakan sebagai pusat pendidikan yang utama, karena yang lebih bertanggung jawab atas pendidikan peserta didik adalah orang tua mereka, meski mereka sudah mengenal masyarakat, masjid maupun sekolah.

Masjid disamping memiliki fungsi keagamaan juga memiliki fungsi sosial. Sebagai fungsi keagamaan, masjid dijadikan sebagai tempat

melaksanakan shalat lima waktu dan ibadah-ibadah lainnya sebagai tempat kegiatan syiar Islam. Sedang sebagai fungsi sosial, masjid dijadikan sebagai tempat musyawarah, tempat menyelesaikan masalah-masalah yang muncul di tengah-tengah masyarakat, tempat mempererat hubungan dan ikatan jamaah, disamping sebagai tempat pendidikan, yaitu mempelajari agama Islam, untuk tempat bertanya dan memberikan jawaban-jawaban tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh orang Islam.

Sekolah atau madrasah adalah lembaga pendidikan formal. Lembaga-lembaga pendidikan jenis ini didirikan bagi peserta didik dan dirancang secara berjenjang dan berkesinambungan, baik dari tingkat SD/MI, SLTP/MTs, SLTA/MA, sampai tingkat PT/Ismi'ah.

Masyarakat, yaitu lembaga-lembaga pendidikan yang diselenggarakan langsung oleh masyarakat, antara lain dalam bentuk kursus-kursus, pelatihan-pelatihan, dan lain sebagainya. Pendidikan yang diselenggarakan dalam lembaga ini biasanya tidak berjenjang dan tidak berkesinambungan, dan diadakan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat, serta pelatihan mubaligh/mubalighat, pelatihan khotib Jum'at, pelatihan kepemimpinan/ manajemen, kursus tilawah, dan lain sebagainya. Lembaga ini sering disebut dengan pendidikan non formal. Keempat pusat pendidikan di atas diharapkan dapat bekerja sama dengan baik dan bisa saling mendukung untuk tercapainya tujuan pendidikan.

Penulis berharap agar nantinya dapat memberikan gambaran tentang pendidikan Islam di keluarga yang tidak hanya bersifat teori tetapi juga

dapat bekerja sama dengan baik dan bisa saling mendukung untuk tercapainya tujuan pendidikan.

Penulis berharap agar nantinya dapat memberikan gambaran tentang pendidikan Islam di keluarga yang tidak hanya bersifat teori tetapi juga bernilai praktis. Pada akhirnya dapat membantu melahirkan generasi-generasi yang sholeh dan sholekah.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: “Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (Studi Atas Pemikiran Hasan Langgulung)”.

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk memberi gambaran yang jelas tentang judul, maka penulis akan memberi pengertian istilah-istilah dalam judul sebagai berikut:

### **1. Konsep**

Konsep adalah suatu cara atau strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

### **2. Pendidikan**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian: proses pengubahan sikap dan tata laku seorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses pembuatan, cara

mendidik. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

### 3. Agama Islam

Agama Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul. Islam pada hakekatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenal satu segi, tetapi mengenal berbagai segi kehidupan manusia.

### 4. Keluarga

Keluarga adalah terdiri dari ayah, ibu dan anak. Ayah dan ibu secara ideal tidak terpisahkan tetapi bahu membahu dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai orang tua dan mampu memenuhi tugas sebagai pendidik.

### 5. Pemikiran

Sebagaimana tercantum dalam kamus besar Bahasa Indonesia, Pemikiran adalah proses, cara dan perbuatan memikirkan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002:683).

### 6. Hasan Langgulung

Hasan Langgulung adalah seseorang yang menekuni dunia pendidikan dan psikologi. Pekerjaannya adalah Guru Besar Madya dalam bidang Psikologi dan Pendidikan di Universitas Kebangsaan Malaysia dan Maha Guru Luar Biasa dalam bidang Sosiologi pada

Fakultas Ekonomi University of Malaysia (Hasan Langgulong, 1997:248).

Berdasarkan penegasan istilah tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa maksud dari judul ini adalah mengkaji mengenai konsep pendidikan agama Islam dalam keluarga berdasarkan pemikiran dari Hasan Langgulong.

### **C. Identifikasi Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Banyak keluarga yang kurang memperhatikan mengenai konsep pendidikan agama Islam terhadap anak-anaknya.
2. Kebanyakan orang tua menyerahkan pendidikan agama Islam anak-anaknya kepada sekolah
3. Masih terbatasnya pengetahuan tentang agama yang dimiliki oleh orang tua atau keluarga.
4. Banyaknya kenakalan anak akibat dari kurangnya pendidikan agama di dalam keluarga.

### **D. Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini agar permasalahan yang akan diteliti tidak meluas dan mempunyai arah yang jelas serta mudah dilaksanakan perlu



diadakan pembatasan masalah yaitu tentang konsep pendidikan agama Islam di dalam keluarga menurut Hasan Langgulung.

#### **E. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini dapat peneliti kemukakan sebagai berikut: “Bagaimana konsep pendidikan agama Islam terhadap anak dalam keluarga menurut Hasan Langgulung?”

#### **F. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan yang akan dicapai melalui penelitian ini adalah untuk: “Mengetahui konsep pendidikan agama Islam terhadap anak dalam keluarga menurut Hasan Langgulung”.

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah atau perbendaharaan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya berkaitan dengan konsep pendidikan agama Islam dalam keluarga.
- b. Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan bagi peneliti lebih lanjut untuk penelitian sejenis.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Orang Tua**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan wacana bagi orang tua dalam mendidik putra-putrinya berdasarkan konsep pendidikan agama Islam.

b. Bagi Anak

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai para generasi muda atau seorang anak sebagai pedoman dalam menekuni pendidikan berdasarkan konsep pendidikan agama Islam.

## G. Telaah Pustaka

Menurut Ahmad D. Marimba seperti yang dikutip, Ermawati Aziz(2003:27), Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik. Menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Di dalam Islam terdapat tiga istilah pendidikan yaitu tarbiyah, ta'lim dan ta'dib. Istilah tarbiyah berakar dari tiga kata. Pertama, kata raba yarbu, yang berarti bertambah atau tumbuh. Kedua, kata rabia yarba, yang berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga, kata raba yarubbu yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara.

Berdasarkan perkara itu Abdurrahman Al Bani seperti yang dikutip A. Tafsir (2001:29) menyimpulkan bahwa pendidikan (Tarbiyah) terdiri atas empat unsur :

- a. Memelihara pertumbuhan fisik manusia.
- b. Mengembangkan potensi dan kelengkapan manusia yang beraneka ragam terutama akal budi.
- c. Mengarahkan seluruh fitrah manusia dan potensi menuju kesempurnaan.
- d. Dilaksanakan secara bertahap.

Dari pendapat Al Bani di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan dalam hal ini ialah pendidikan Islam yang meliputi unsur-unsur pemeliharaan dan pengembangan potensi atau fitrah anak didik secara bertahap sesuai dengan perkembangannya.

Secara lebih spesifik, M. Yusuf Al-Qurdlowi (2000: 39) memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai berikut: "Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya, karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya."

Sementara itu, Hasan Langgulung (1980: 94) merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

Di sini pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT, kepada Muhammad SAW. Melalui proses dimana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai kholifah di muka bumi, yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

## H. Kerangka Teoritik

Herry Noer dan Munzier (2000:142), menjelaskan tujuan pendidikan Islam dengan merujuk kepada berbagai pendapat para pakar pendidikan Islam. Dari berbagai pendapat tersebut, ia membagi tujuan pendidikan Islam kepada yang bersifat umum dan yang bersifat khusus. Menurutnya tujuan pendidikan Islam secara umum yaitu berusaha mendidik individu mukmin agar tunduk, bertaqwa dan beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam berpusat kepada ketaqwaan dan kebahagiaan.

Hasan Langgulung (1980: 178) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi dari agama, yaitu fungsi spiritual yang berkaitan dengan aqidah dan iman, fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih sempurna, dan fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat, di mana masing-masing menyadari hak-hak dan tanggung jawabnya untuk menyusun masyarakat yang harmonis dan seimbang.

Uraian ini menegaskan bahwa suatu rumusan pendidikan Islam, tidaklah bebas dibuat kehendak yang menyusunnya, melainkan berpijak pada nilai-nilai yang digali dari ajaran Islam itu sendiri. Dengan cara demikianlah, maka tujuan tersebut dapat memberi nilai terhadap kegiatan pendidikan.

Tujuan pendidikan dalam keluarga adalah menyiapkan anak menjadi muslim yang berkualitas yang siap menjalankan semua taklif hukum dari Allah ketika ia memasuki usia baligh. Dari proses pendidikan yang digambarkan di atas dapat difahami bahwa sesungguhnya ibu bukan satu-satunya pihak yang bertanggung jawab akan pendidikan anak di dalam keluarga. Namun memang tidak dapat disangkal bahwa ibu adalah pihak yang paling dominan pengaruhnya dalam keberhasilan pendidikan anak karena ialah orang yang pertama kali memberi warna pada anak. Selain itu ibu adalah pihak yang paling dekat dengan anak sehingga dialah yang paling mudah berpengaruh pada anak. Tidak aneh ketika Islam menempatkan ibu sebagai suatu posisi utama bagi seorang wanita. Tugas-tugas sebagai seorang ibu harus didahulukan pelaksanaannya apabila berbenturan dengan pelaksanaan dengan aktivitas lain.

Pelaksanaan pendidikan dikenal oleh para pakar pendidikan tidak hanya pendidikan formal berupa sekolah atau madrasah tetapi terdapat istilah pendidikan seumur hidup yaitu sebuah sistem konsep-konsep pendidikan yang menerangkan keseluruhan peristiwa-peristiwa kegiatan belajar mengajar yang berlangsung dalam keseluruhan kehidupan manusia (Redja Mudyahardjo, 2002: 169).

Pendidikan seumur hidup tidak diartikan sebagai pendidikan orang dewasa, tetapi pendidikan seumur hidup mencakup dan memadukan semua tahap pendidikan (pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi). Pendidikan seumur hidup mencakup pola-pola pendidikan formal maupun

pola-pola pendidikan non formal, baik kegiatan-kegiatan belajar terencana maupun kegiatan-kegiatan belajar insidental.

## **I. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini disebut sebagai penelitian kepustakaan. Data dikumpulkan dari buku-buku pustaka, kemudian peneliti mengembangkan konsep dan menghimpun fakta namun tidak melakukan suatu hipotesis.

Mengingat tema yang penulis kerjakan yaitu tentang "Konsep Pendidikan Agama Islam di Keluarga" maka penulis menggunakan kajian teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian. Adapun bahan yang digunakan bersumber dari bahan sekunder sebagai pustaka pendukung.

Materi tersebut antara lain buku-buku, artikel, ensiklopedia, jurnal dan dari situs internet (*website*) yang terkait dengan tema penelitian. Dengan demikian, penelitian ini bersifat studi pustaka yang dikembangkan dan direfeksi dan kemudian dipadukan dengan pemahaman dan pengalaman pribadi.

### **2. Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara mengumpulkan dokumen berupa buku-buku karya Hasan Langgulung, metode seperti ini disebut dengan metode dokumentasi.

### 3. Sumber Data

#### a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini berupa buku karangan Hasan Langgulung terutama yang berkaitan dengan konsep pendidikan keluarga berdasarkan agama Islam, yaitu:

- 1) Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- 2) Langgulung, Hasan, 1995. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Cetakan Ketiga). Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder berupa sumber penunjang sebagai bahan pendukung dalam pembahasan skripsi ini, yaitu buku-buku lain yang berkaitan dengan pendidikan Islam dalam keluarga, yaitu:

- 1) Abudin Nata, 2004. *Metodelogi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- 2) Ahmad Tafsir, 2001. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung :PT.Remaja Rosda Karya.

### 4. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini adalah:

- a. Pengumpulan bahan atau materi yang berkaitan dengan tema yang diangkat.
- b. Identifikasi dan klasifikasi bahan.

Bahan yang sudah dikumpulkan kemudian diidentifikasi dan dikelompokkan menurut tema yang telah dirancang.

c. Analisis bahan

Bahan-bahan yang sudah dikelompokkan tadi kemudian dianalisis secara sistematis dan metodis sesuai dengan metode yang dipergunakan.

d. Penulisan laporan penelitian ke dalam bentuk karya tulis atau dalam hal ini adalah skripsi sebagai tugas akhir.

5. Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dalam kegiatan penelitian ini selanjutnya dianalisis supaya dapat diambil kesimpulan, dengan menggunakan metode analisis kualitatif (Moleong,2002:3).menjelaskan metode analisa kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

## **J. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan yang terdapat dalam skripsi ini tercakup dalam 5 bab, yaitu:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, penegasan judul, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.



Bab kedua, memaparkan teori-teori secara umum mengenai konsep pendidikan agama Islam di Keluarga.

Bab ketiga, memaparkan teori-teori secara khusus mengenai konsep pendidikan agama Islam di keluarga berdasarkan pemikiran Hasan Langgulung.

Bab keempat, pembahasan tentang analisis mengenai konsep pendidikan agama Islam di dalam keluarga berdasarkan kajian teori secara umum dengan kajian teori dari Hasan Langgulung.

Bab kelima, berisi tentang penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran berdasarkan kajian pembahasan pada bab-bab sebelumnya.